http://dx.doi.org/10.21776/ub.sbn.2017.oo1.02.05

SBN
eISSN: 2621-1068
Jurnal Studi Budaya Nusantara
website: jsbn.ub.ac.id

TRADISI PEDIK LAUT DALAM KOMODIFIKASI PARIWISATA SENDANG BIRU

Dyah Rahayuningtyas[a], Thovilia Siahaya[b]

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya

Abstrak

Indonesia secara geografis dan budaya, memiliki kekayaan sumberdaya yang cukup melimpah untuk dikembangkan sebagai petani destinasi wisata. Salah satu yang potensial untuk dikembangkan adalah kawasan pesisir dengan segala kebudayaan contohnya tradisi Petik Laut yang hanya dimiliki oleh masyarakat pesisir. Pengembangan pariwisata yang berbasis pada nilai-nilai tradisi dan budaya membawa konsekuensi lain yakni menjadikan tradisi tersebut sebagai bagian dari komoditas pariwisata. Diperlukan strategi agar suatu tradisi mampu diperhitungkan sebagai destinasi wisata. Salah satunya adalah adalah dengan melakukan komodifikasi kebudayaan sehingga mampu menarik wisatawan. Terlepas dari dampak negatif dan positif, sampai saat ini pariwisata masih menjadi andalan Indonesia untuk meningkatkan kesejahteraan terutama masyarakat pesisir.

Kata kunci: Komodifikasi, Masyarakat Pesisir, Pariwisata, Petik laut

Abstract

Indonesia is a country that has a diversity both geographically and culturally. Through the diversity of Indonesia can develop resources in that is quite abundant as a tourist destination. One of the potential to be developed is the coastal area with all the cultures and communities, for example is “Petik Laut” tradition that is only owned by coastal communities. Although the development of tourism based on tradition and cultural values brings other consequences, namely making the tradition a part of tourism commodities. It takes certain strategies for a destination can be calculated as a tourist destination, one of which is to do the commodification, so as to attract tourists. Regardless of the positive or negative impacts, to date tourism is still a mainstay of Indonesia to improve the welfare, especially coastal communities.

Keywords: Petik Laut, Coastal Communities, Commodification, Petik Laut,Tourism

PENDAHULUAN

Latar belakang

Sebagai negara dengan perairan yang cukup luas, Indonesia memiliki beragam potensi sumberdaya di dalamnya. Dahuri dalam (Zulkarnain, 2008) menjelaskan sumber daya laut Indonesia sangat beragam, mulai dari perikanan, terumbu karang, garam laut, minyak dan gas, hutan mangrove, bahan tambang dan mineral, serta kawasan pariwisata. Potensi-potensi itulah yang diharapkan memberikan kesejahteraan bagi masyarakat Indonesia khususnya masyarakat pesisir yang sangat tergantung pada ketersediaan sumberdaya laut untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

© 2018 Jurnal Studi Budaya Nusantara - SBN All rights reserved

Berbagai macam potensi sumberdaya tersebut pada kenyatannya belum sepenuhnya dikelola dengan maksimal, sehingga tujuan dari pemanfaatan sumberdaya untuk kesejahteraan khususnya masyrakat pesisir masih minimal dirasakan. Beberapa program pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan masyarakat pesisir belum terlalu banyak berbuah banyak. Meskipun begitu bukan berarti tidak ada peluang untuk mengembangkan masyrajat pesisir. Salah satu alternative untuk mengembangkan masyarakat pesisir dan mengangkat mereka dari kemiskinan adalah melalui pengembangan pariwisata.

Pariwisata sebagai kegiatan memiliki peluang ekonomi yang besar untuk mengentaskan kemiskinan masyarakat. Sejak beberapa dasawarsa terakhir, pariwisata memang telah terbukti menjadi industri terbesar diberbagai belahan dunia. Hal ini dapat dilihat dari berbagai indikator seperti, sumbangan terhadap pendapatan dunia pariwisata dan penyerapan tenaga kerja. Oleh karena itu tidak heran jika beberapa negara, industri pariwisata menjadi sektor andalan dalam pembangunan ekonomi. Aktivitas industri pariwisata meluputi “pergerakan barang, jasa, dan manusia dalam skala terbesar yang pernah terjadi dalam sejarah manusia” (WTO, 2000 via Pitana, 2004: 4-34).

Praktek-praktek Pariwisata pada perkembangannya memiliki jangkauan yang sangat luas bahkan kehidupan social budaya suatu masyarakat tentu, yang memiliki kekhasan di setiap wilayah tidak lepas dari bidikan pengembangan pariwisata. Termasuk juga kehidupan social budaya yang berkembang pada masyarakat pesisir, sebagai masyarakat yang bergantung dari sumber daya laut, nelayan cukup banyak beradaptasi dengan kondisi lingkungan laut. Hubungan antara manusiaa dengan alam yang menghasilkan perilaku dan tindakan-tindakan tertentu yang dilesatarikan dari generasi ke generasi, inilah yang kemudian melahirkan budaya di dalam masyarakat tersebut.

Wujud budaya juga dapat dilihat dari pranata-pranata social masyarakat berkaitan dengan lingkungan untuk mereka bertahan hidup. Menurut Koentjaraningrat (1990 via Widyastini 2013), pranata sosial adalah sistem kelakuan dan hubungan yang berpusat kepada aktivitas-aktivitas untuk memenuhi kompleks-kompleks kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat. Pranata sosial dapat dihubungkan dengan pranata lokal. Pranata lokal merupakan pranata sosial dalam tingkat Kelembagaan lokal mengatur sistem tata kelakuan dan hubungan dalam kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk kelembagaan lokal yang ada pada masyarakat ialah kearifan lokal.

Masyarakat nelayan di Indonesia pada umunya memiliki system tata kelakuan dan hubungan antara manusia dengan alam dalam bentuk pengetahuan berkaitan dengan pantangan-pantangan dalam pengelolaan sumberdaya laut, dalam pengetahuan tersebut juga terdapat praktek-praktek ritual tertentu, salah satunya adalah ritual Petik laut. Tulisan ini menjelaskan bagaimana ritual Petik Laut pada masyarakat nelayan Sendang Biru sebagai sebuah ritual budaya mengalami perkembangan menjadi sarana pariwisata, dan bagaimana ritual Petik Laut dimodifikasi sedemikian rupa sehingga mampu menjadi sebuah daya tarik yang pantas diperhitungkan dalam pengembangan pariwisata budaya di wilayah Malang Selatan.

METODOLOGI

Metodologi dalam studi ini didasarkan pendekatan kualitatif, sedangkan metode pengumpulan data dan informasi menggunakan beberapa cara, yakni studi pustaka menyesuaikan dengan topic penelitian, observasi lapangan yang dilakukan di Sendang Biru, dan terakhir adalah wawancara dengan system random beberapa nelayan, ketua perkumpulan nelayan Sendang Biru dan beberapa masyarakat Sendang Biru lainnya. Khusus untuk wawancara sebelumnya telah disusun panduan wawancara sehingga wawancara tidak terlalu menyimpang dari topic pembahasan utama yakni tradisi dan ritual “Petik Laut”.

Konteks Penelitian: Tradisi Petik Laut Sendang Biru

Pelabuhan Sendang Biru terletak 60 km dari selatan kota Malang dan telah resmi adminstratif bagian dari Kabupaten Malang. Daerah Sendang Biru secara geografis terbagi

menjadi bagian dua yakni perbukitan dan pantai. Sebagai kawasan pesisir terbesar di kabupaten Malang, Sendang Biru dikenal sebagai salah satu wilayah penghasil tuna terbesar di Jawa Timur dan memiliki potensi menjadi penghasil ikan Tuna terbaik, dari sisi kualitas maupun kuantitas. Melalui potensi yang dimiliki Sendang biru tersebut, pemerintah daerah kabupaten Malang mengembangkan kawasan ini sebagai kawasan industry perikanan sekaligus mengembangkan menjadi salah satu destinasi pariwisata (LPPD. Pemda kabupaten Malang.2014).

Berkaitan dengan masalah kependudukan, hampir semua masyarakat Sendang Biru pantai merupakan para pendatang. Mereka berasal dari berbagai macam daerah seperti Bugis, Papua, Banyuwangi dan lain sebagainya, yang datang untuk mencari peruntungan di tanah Jawa. Banyaknya etnis-etnis pendatang ini berdampak pada beragaman kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Sendang Biru. Di tengah ragam kebudayaan, agama, kepercayaan, ras dan lain sebagainya yang berkembang, terdapat ritual menarik yang dapat menyatukan keberagaman budaya tersebut menjadi budaya khas Sendang Biru. Keberadaan ritual tersebut merupakan wujud rasa syukur masyarakat kepada sang Pencipta atas limpahan rejeki yang berasal dari perairan. Ritual tersebut biasa dikenal dengan sebutan Petik Laut.

Petik Laut berasal dari dua kata yang berasal dari bahasa Jawa, yang mana kata ‘Petik” dan “Laut” diartikan sebagai mengambil atau memungut yang secara harfiah berarti memetik hasil laut yang ada di laut (Martin, 2011). Keberadaan tradisi petik laut ini tersebar diseluruh pesisir di Indonesia meski dengan istilah yang berbeda, di Lampung dikenal dengan Nadran Sedekah Laut di pantai utara Jawa, *Rokat Tase’* di Madura dan lain sebagainya. Sedangkan di beberapa pantai jawa Timur masih banyak yang menggunkan istilah Petik Laut, seperti Banyuwangi, Malang, beberapa di kawasan Madura dan lainnya.

Di Sendang Biru tradisi Petik Laut perlu memperhatikan beberapa hal, seperti adanya tumpengan yang isinya meliputi berbagai macam hasil bumi yang nantinya didihias sedemikian rupa, ditumpuk sampai menjulang tinggi. Tumpengan memiliki filosofi ucapan syukur masyarakat terharap hasil bumi dan laut yang mereka peroleh. Kemudian adanya boneka pengantin, adanya sesaji berupa kepala kambing atau sapi yang dulunya masyarakat menggunakan kepala kerbau sebagai persembahan kepada penguasa laut selatan. Adanya perhiasan emas murni yang nantinya disematkan dikepala kambing dan sasaji lain berupa ayam yang masih hidup. Pada puncak acara nantinya beberapa sasaji ini akan dilarung di tengah laut bersama dengan semua sesajian lain yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

Petik Laut rutin diadakan oleh masyarakat pesisir Sendang Biru setiap tanggal 27 September atau bertepatan dengan peresmian pelabuhan Sendang Biru tahun. Tradisi petik laut ini biasanya dilaksanakan selama 7 hari dimana acara puncaknya adalah larung sesaji. Seiring dengan berkembangnya ritual ini mengalami berbagai macam perubahan, dengan latar belakang penduduk Sendang Biru yang beragam, membuat pemikiran dan cara pandang tentang budaya juga mengalami perbedaan dan bahkan perubahan khususnya pada orientasi tujuan pelaksanaan ritual petik laut. Bagi beberapa masyarakat Sendang Biru menganggap bahwa ritual petik laut bukan lagi sebagai suatu ritual untuk mengucapkan rasa syukur atas kelimpahan sumberdaya laut, namun petik laut juga dimaknai dengan sebutan pesta rakyat sekaligus tujuan lain yakni menarik wisatawan sebagai bagian dari tujuan ekonomi dari perayaan tradisi petik laut ini. Oleh karena itu tidak mengherankan jika dalam perkembangnnya kemudian mengalami pergeseran yang lebih mengarah pada acara-acara layaknya festival sebagai media untuk menarik wisatawan.

Selama tujuh hari tersebut berbagai macam kegiatan dilaksanakan untuk memeriahkan acara petik laut seperti lomba menghias kapal, beberapa lomba seperti tarik tambang, panjat pinang, serta karnaval baju ada Jawa Timur yang tidak hanya melibatkan masyarakat Sendang Biru tetapi juga masyrakat dil luar Sendang Biru atau bahkan wisatawan yang berminat. Keberadaan acara-acara yang mengiringi acara puncak ini sudah diadakan sejak tahun 2010, dan sampai saat ini masih dipertahankan. Artinya disini adalah bahwa terjadi proses pengembangan tradisi dan ritual petik laut yang mana sebelumnya hanya melibatkan masyarakat local dengan

acara yang cukup sacral. Namun, saat ini acara tradisi tersebut mengalami perubahan dengan melibatkan warga di luar desa Sendang Biru dan juga beberapa penambahan kegiatan untuk memeriahkan perayaan tradisi dan ritual petik laut.

Melalui perayaan tradisi petik laut ini banyak keuntungan ekonomi yang didapat oleh masyarakat setempat. Beberapa diantaranya retribusi lahan parkir mengingat banyak wisatawan yang datang dari luar daerah Sendang Biru atau bahkan dari luar propinsi Jawa Timur. Bagi pemilik kapal keuntungan yang diperoleh melalui penyewaan kapal untuk berlayar mengelilingi Sendang Biru ataupun mengikuti acara larungan. Bagi pemilik rumah makan maka banyak keuntungan diperoleh melalui makanan yang mereka jajakan selama acara petik laut ini diadakan begitu juga toko-toko souvenier yang berada disekitar Sendang Biru. Bahkan beberapa masyarakat setempat dapat menjadi penjual souvenier atau makanan daadakan ketika acara tersebut berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komodifikasi Budaya dan Pariwisata

Pariwisata merupakan aktivitas ekonomi yang komplek. Sebagai sebuah solusi permasalahan sosial ekonomi, pariwisata mengalami perkembangan yang cukup pesat. Kondisi tersebut dimanfaatkan oleh pemerintah untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat melalui pariwisata untuk membangun desa-desa mandiri. Sebagai salah satu bentuk pengembangan pariwisata tentu berdampak pada perubahan kondisi sosial budaya masyarakat dapat juga menjadi suatu hal yang baru bagi mareka. Beberapa kekayaan yang mereka miliki harus dapat menyesuaikan dengan permintaan kebutuhan pariwisata, tentunya tanpa menghilangkan essensi dari kesenian itu sendiri. Melalui penjelasan tersebut dengan kata lain, segala potensi yang dimiliki oleh suatu daerah yang akan dikembangkan sebagian kawasan pariwisata dibutuhkan penyesuaian dalam bentuk tertentu sehingga dapat menarik minat wisatawan.

Potensi-potensi pariwisata suatu daerah tentunya snagat beragam, mulai dari kondisi alam, kehidupan masyarakatnya baik social budaya maupun religi yang melahirkan ritual-ritual tertentu, hingga hasil-hasil kerajinan. (Raharjana, 2015), mencontohkan di wilayah Sumatra Utara dimana salah satu sumberdaya pariwisata dapat diperoleh dalam bentuk kerajinan. Kerajinan sebagai bagian dari hasil olah budaya dari sekelompok masyarakat yang tinggal di sebuah wilayah. Pariwisata mendorong tejadinya perubahan social budaya masyarakatnya. Termasuk dalam hal ini adalah kerajinan yang kemudian menjadi salah satu komoditas wisata yang perlu dimodifikasi sehingga dapat diperhitungkan sebagai sebuah komoditas pariwisata (Raharjana.2015:113-139).

Komodifikasi sendiri adalah proses menjadikan sesuatu yang sebelumnya bukan komoditas sehingga menjadi komoditas. Sedangkan komoditas adalah segala sesutau yang diproduksi dan dipertukarkan dengan sesuatu yang lain, biasanya dalam bentuk uang. (Piliang via Raka, 2015:21). Artinya dalam hal ini adalah bahwa pemilik kebudayaan secara sadar memahami perubahan yang terjadi dalam tradisi yang mereka miliki untuk menyesuaikan sehingga menjadi salah satu daya tarik pariwisata. Hal tersebut juga berarti bahwa pemilik kebudayaan memahami bahwa terjadi perubahan dalam kepentingan tradisi dan ritual yang mereka miliki, yakni menjadi bagian dari komoditas pariwisata yang tentunya berdampak pada nilai-nilai secara ekonomi. Masih merujuk pada Piliang via Raka. (2015) dimana kemudian perbedaan terletak pada bentuk produksi dan pada akhirnya berpengaruh pula pada cara distribusi dan mengkonsumsinya.

Menurut Greenwood dalam Pitana, terjadinya proses komoditisasi dan komersialisasi berawal dari hubungan wisatawan dengan masyarakat local. Kehadiran wisatawan dianggap sebagai tamu dalam pengetian tradisional yang disambut melalui keramahtamahan tanpa motif ekonomi. Dengan semakin bertambahnya wisatawan, maka hubungan menjadi resiprositas dalam arti ekonomi yakni atas dasar pembyaran yang tidak lain adalah proses komoditisasi dan komersialisasi. Inilah yang nanti melahirkan proses komodifikasi (Raka.2015.19) karena kemudian

masyarakat local perlu untuk menyesuaikan kebutuhan dari wisatawan sehingga daya tarik pariwisata yang mereka miliki tetap mampu menarik wisatawan untuk berkunjung.

Komodifikasi Tradisi Petik Laut Sendang Biru

Gambaran mengenai komoditisasi dan komodifikasi mengantarkan kita pada sebuah pemahaman tentang bagaimana tradisi dan ritual petik laut di Sendang Biru mengalami perubahan terutama dalam bentuk dan pelaksanaannya. Tradisi dan ritual petik laut adalah bagian dari kehidupan masyarakat Sendang Biru dalam hubungan mereka dengan lingkungan perairan atau laut sebagai sumber kehidupan mereka. Berbicara tradisi dan ritual dalam suatu masyarakat tentunya lekat dengan nilai-nilai sacral dimana terdapat batas tertentu sebagai bentuk identitas antara masyarakat local dan juga masyarakat di luar wilayah tempatan. Begitu juga dengan tradisi dan ritual Petik laut, dimana terdapat praktek-praktek tertentu yang jika di langgar maka dipercaya akan mendatangkan berbagai macam musibah atau bencana khususnya bagi masyarakat Sendang Biru, seperti berkurangnya tangkapan ikan hingga angina kencang sehingga meyulitkan mereka untuk menangkap ikan.

Perubahan tradisi dan ritual petik laut menjadi salah satu destinasi pariwisata menjadikan ritual tersebut bagian dari sebuah komoditas yang memiliki nilai ekonomi. Sebagai bagian dari komoditi ekonomi tentunya cukup erat berhubungan dengan pasar dalam hal ini adalah kepentingan konsumsi wisatawan. Oleh karena itu beberapa komoditas pariwisata perlu menyesuaikan dengan permintaan atau kebutuhan pasar pariwisata melalui jalan modifikasi agar daya tarik wisata berupa tradisi dan ritual Petik laut khususnya dapat diperhitungkan sebagai salah satu destinasi pariwisata. Fenomena komodifikasi tradisi ataupun ritual sehingga menjadi bagian dari destinasi pariwisata ibarat dua sisi mata uang. Beberapa tradisi selain memiliki nilai sacral karena menjadi bagian dari menjaga hubungan natara manusia dengan alam dalam kata bahasa lain “ibadah” yang bersifat personal ataupun lokalitas. Namun, komofidikasi juga memberikan ruang kebebasan bagi wisatawan atau orang di luar lokalitas untuk memasuki ruang-ruang sacral yang mungkin hanya dapat dipahami oleh masyarakat pemilik nilai-nilai dari tradisi dan ritual itu sendiri.

Bentuk dari komodifikasi tradisi dan ritual petik laut di Sendang Biru adalah dengan keberadaan acara-acara yang mengiringi acara puncak yakni larung sesaji. Keberadaan acara-acara pengiring ini baru diadakan pada tahun 2010, dan sampai saat ini masih mereka dipertahankan yang bertujuan menarik pengunjung dari luar Sendang Biru. Acara-acara pengiring tradisi dan ritual petik laut dapat beragam terutama perlombaan atau festival-festival, sedangkan acara pengiring lain berbentuk seperti festival pakaian adat. Dimana festival dan perlombaan ini dapat diikuti oleh masyarakat di luar Sendang Biru. Sebelum tahun 2010 ketika belum terjadi komersialisasi ataumenjadi komoditas pariwisata, tradisi dan ritual petik laut berjalan dengan nilai-nilai sacral dan masyarakat mempercayai bahwa tradisi dan ritual sangat terkait dengan keberlangsungan kehidupan mereka. Oleh karena itu acara petik laut ini hanya beberapa orang saja yang menyaksikan atau hanya dinikmati oleh masyarakat Sendang Biru sendiri. Artinya disini adalah bahwa proses komoditisasi membuat tradisi dan ritual Petik Laut menjadi sebuah tradisi yang mengalami pengembangan (komodifikasi) yang mana sebelumnya tradisi dan ritual Petik Laut hanya melibatkan masyarakat local dengan acara yang cukup sacral. Namun, saat ini tradisi dan ritual tersebut telah melibatkan warga di luar desa Sendang Biru dan juga beberapa penambahan kegiatan untuk memeriahkan perayaan tradisi dan ritual petik laut.

Proses komodifikasi petik laut di sendang Biru tidak hanya dibentuk karena inisiatif masyarakat local saja, tetapi juga terdapat andil pemerintah daerah yang melihat terdapat potensi-potensi yang dapat dikembangkan untuk tujuan pariwisata di dalam tradisi dan ritual ini. Salah satu contohnya adalah proses peresmian atau pembukaan acara petik laut, dimana sebelumnya selalu dibuka dan diawali oleh seorang “pawang” atau pemimpin adat desa. Namun beberapa tahun ini pembukaan dan peresmian dilakukan oleh aparatur daerah terutama kepala daerah kabupaten Malang. Di satu sisi ini adalah bagian dari pemerintah daerah turut andil dalam pelestarian dan

memperhatikan tradisi local masyarakat, di sisi yang lain sebagai penanda dari munculnya kepentingan tertentu dari pihak di luar masyarakat local. Salah satunya adalah kentingan untuk menjadikan tradisi dan ritual petik laut sebagai bagian dari daya tarik wisata kabupaten Malang. Kondisi ini yang nantinya berdampak pada munculnya komoditisasi dan komodifikasi tradisi dan ritual yang di legalkan untuk kepentingan pariwisata. Mengingat pariwisata sampai saat ini menjadi salah satu sector ekonomi yang diharapkan mampu mengangkat perekonomian masyrakat, terutama masyrakat pesisir yang masih banyak yang berada dalam garis kemiskinan baik itu kemiskinan secara kultural maupun structural.

SIMPULAN

Indonesia sebagai negara maritime memiliki potensi sumberdaya yang cukup banyak untuk dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Salah satunya dengan mengenbangkan pariwisata yang berbasis pada nilai-nilai maritime. Kehidupan masyrakat pesisir yang memiliki kekhasan dan tradisi-tradisi cukup menjanjikan untuk dikembangkan menjadi daya tarik wisata sebagai contoh disini adalah tradisi dan ritual petik laut. Meskipun begitu mengembangkan tradisi dan kebudaya suatu masyrakat menjadi bagian dari pariwisata memiliki fungsi ganda yang berdampak pada sisi positif dan negative. Sisi positif adalah bagaimana pariwisata memberikan alternative lain untuk masyarakat pesisir dalam bidang ekonomi, sehingga secara tidak langsung mampu meningkatakan perekonomian. Dampak positif yang lain menjadi salah satu cara untuk melestarikan tradisi dan budaya masyrakat pesisir.

Di sisi yang lain nilai-nilai darti tradisi ataupun budaya akan mengalami perkembangan dan perubahan dalam hal ini termodifikasi sehingga layak dan diperhitungkan dalam sector pariwisata sehingga mampu menarik wisatawan untuk dating berkunjung. Dampak lain adalah berkaitan dengan nilai-nilai sakralitas disandingkan dengan nilai-nilai ekonomi, karena pada dasarnya tradisi dan ritual petik laut adalah bentuk dari “ibadah” sebagai bentuk rasa syukur terhadapt Tuhan dan hubungan natara manusia dengan alam yang bersifat personal ataupun lokalitas. Namun, dengan keberadaan tradisi ini sebagai komoditas pariwisata membuat nilai-nilai yang sesuai dengan kepentingan masyrakat local harus menyesuaikan dengan kentingan-kepentingan pariwisata sehingga mampu menarik wisatawan untuk berkunjung ke Sendang Biru. Terlepas dari dampak positif ataupun negative pariwisata saat ini memang masih menjadi industry besar yang menjanjikan perubahan ekonomi dan kesejahteraan suatu masyarakat. Begitu juga yang diharapkan pemerintah daerah kabupaten Malang, dimana menjadikan tradisi dan ritual petik laut sebagai destinasi wisata baru yang mampu mengangkat perekonomian masyarakat Sendang Biru, meskipun dengan beberapa modifikasi pelaksanaan tradisi petik laut ini untuk menarik minat wisatawan.

Daftar Pustaka

LPPD Pemda Kabupaten Malang tahun 2014. Di akses 28 April 2017. Hal : 3-4. https://www.malangkab.go.id

Martin, Risnowati dan Irmayanti Meliono, 2011. *Ritual Petik Laut pada Masyarakat Nelayan Sendang Biru, Malang. Sebuah Telaah Budaya Bahari*. Makalah disampaikan pada *International Conference ICSSIS*, tanggal 18-19 Juli 2011. Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya-Universitas Indonesia.

Pitana, I G. 2004. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI

Raharja, Desta Titi. 2015. *Modernisasi Berbasis Tradisi: Komodifikasi Tenun Songket Silungkang*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Raka, Anak Agung Gede. 2015. *Komodifikasi Warisan Budaya Sebagai Daya Tarik Wisata di Pura Penataran Sasih Pejeng Gianyar*, Disertasi. Bali : Universitas Udayana. Diakses 2 Juni 2018. http:// erepo.unud.ac.id/id/eprint/8482

Widyastini, Tyas dan Arya Hadi Dharmawan. 2013. *Efektivitas Awig-Awig dalam Pengaturan Kehidupan Masyarakat Nelayan di Pantai Kedonganan Bali.* Jurnal Sosiologi Pedesaan, Vol. 07, No. 01. April 2013, hlm : 37-51. Diakses 1 Juni 2018. http://ejournal.skpm.ipb.ac.id/index.php/solidarity/article/view.312

Zulkarnain, Asdi agustar, dan Rudi Febriansyah. 2008. *Kearifan Lokal Dalam Pemanfaatan dan Pelestarian Sumberdaya Pesisir* . Jurnal Agribisnis Kerakyatan, Volume 1, Nomor 1. Juli 2008, hal 69-84. Diakses 1 Juni 2018. http://repository.unand.ac.id/id/eprint/3716